

**LAPORAN KEMAJUAN PENELITIAN DOSEN**



**IMPLEMENTASI PANCASILA DALAM MEMPERKUAT NILAI TOLERANSI  
ANTARUMAT BERAGAMA PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA**

**TIM PENGUSUL**

**Ketua : Ama Farida Sari, S.Pd., M.Pd. NIDN 0607079401**

**Anggota: Prof. Dr. Drs. Sutoyo, M.Pd NIDN 0601026302**

**Prof. Dr. Siti Supeni, S.H, M.Pd NIDK 8982930022**

**Amanda Fatmawati NPM 21510011**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS SLAMET RIYADI SURAKARTA**

**TAHUN 2023**

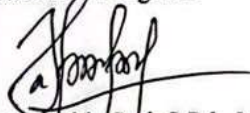
## HALAMAN PENGESAHAN

1. Judul Penelitian : IMPLEMENTASI PANCASILA DALAM MEMPERKUAT NILAI TOLERANSI ANTARUMAT BERAGAMA PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA
2. Nama Mitra Program : SMP N 3 Bae Kudus
3. Nama Ketua Tim Pengusul
  - a. Nama Lengkap : Ama Farida Sari, S.Pd., M.Pd.
  - b. NIDN : 0607079401
  - c. Jabatan Fungsional : Tenaga Pengajar
  - d. Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
  - e. No. HP : 085741414410
  - f. Email : [amacrabs@gmail.com](mailto:amacrabs@gmail.com)
4. Anggota Tim Pengusul 1
  - a. Nama Lengkap : Prof. Dr. Drs. Sutoyo, M.Pd
  - b. NIDN : 0601026302
  - c. Jabatan Fungsional : Guru Besar
  - d. Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
5. Anggota Tim Pengusul 2
  - a. Nama Lengkap : Prof. Dr. Siti Supeni, S.H, M.Pd
  - b. NIDK : 8982930022
  - c. Jabatan Fungsional : Guru Besar
  - d. Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
6. Anggota Tim Pengusul 3
  - a. Nama Lengkap : Amanda Fatmawati
  - b. NPM : 21510011
  - c. Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
7. Perguruan Tinggi : Universitas Slamet Riyadi
8. Luaran yang Dihasilkan : Artikel Jurnal Terakreditasi
9. Waktu Pelaksanaan : 21 Maret- 05 Juni 2023
10. Biaya Penelitian : Dana Universitas  
Rp. 5.000.000,- (Lima juta rupiah)



Dr. Anita Trisiana, S.Pd., M.H  
NIDN. 0722048004

Surakarta, 26 Juni 2023  
Ketua Tim Pengusul

  
Ama Farida Sari, S.Pd., M.Pd.  
NIDN. 0607079401



Mengetahui,  
Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat

Annie Asrie Widanti, STP., M.Gizi., M.Pd.  
NIDN. 0622017502

## **RINGKASAN**

Penelitian ini berjudul Implementasi Pancasila Dalam Memperkuat Nilai Toleransi Antarumat Beragama Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai Pancasila diimplementasikan dalam kegiatan sekolah menengah pertama untuk memperkuat nilai toleransi antarumat beragama. Lebih lanjut lagi untuk melihat bagaimana nilai Pancasila dipraktikan dalam kehidupan dilingkungan sekolah. Penerapan nilai Pancasila ini tentu memiliki cara tersendiri agar terimplementasi dengan maksimal untuk peserta didik baik oleh guru maupun seluruh civitas akademika sekolah. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif dan dianalisis dengan teknik studi literatur, selanjutnya hasil penelitian diuraikan dalam bentuk deskripsi. Dari penelitian yang dilakukan diharapkan nilai-nilai Pancasila dapat terimplementasi dengan baik dan maksimal terutama dalam memperkuat nilai toleransi antarumat beragama dilingkungan sekolah menengah pertama. Penelitian ini akan dilaksanakan di SMP 3 Bae Kudus. Luaran penelitian ini berupa artikel pada jurnal nasional terakreditasi.

Kata kunci: Pancasila, Toleransi, Siswa SMP

## Daftar Isi

Halaman Sampul .....	i	
Halaman Pengesahan .....	ii	
Ringkasan .....	iii	
Daftar Isi .....	iv	
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>		
A. Latar Belakang .....	1	
B. Rumusan Masalah .....	2	
C. Tujuan Penelitian .....	2	
D. Manfaat Penelitian .....	2	
E. Target Luaran .....	3	
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>		
A. Nilai-Nilai Pancasila .....	4	
B. Toleransi .....	5	
C. Siswa Sekolah Menengah Pertama .....	5	
D. Kerangka Berpikir .....	5	
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>		
A. Tempat dan Waktu Penelitian .....	7	
B. Desain Penelitian .....	7	
C. Subjek Penelitian .....	7	
D. Teknik Pengumpulan Data .....	7	
E. Analisis Data .....	8	
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>		
A. Nilai Toleransi Antarumat Beragama .....	9	
B. Implementasi Nilai Toleransi Antarumat Beragama di SMP 3 Bae Kudus .....	10	
C. Toleransi Antarumat Beragama Ditinjau dari Teori Struktural Fungsional .....	11	
<b>BAB V RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA .....</b>		13
<b>BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN</b>		
A. Kesimpulan .....	14	
B. Saran .....	14	
DAFTAR PUSTAKA .....	15	
LAMPIRAN .....	16	

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pancasila merupakan dasar negara yang telah disepakati dan menjadi ideologi bagi bangsa Indonesia. Nilai yang terkandung dalam Pancasila memberikan kekuatan yang utuh dalam menjalankan kehidupan berbangsa dan bernegara bagi warga negaranya. Selain itu, nilai-nilai Pancasila merupakan kristalisasi dari adat istiadat, kebudayaan, hingga nilai-nilai luhur bangsa Indonesia yang merupakan karakteristik dari warga negaranya.

Sebagai dasar negara sekaligus pedoman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, nilai Pancasila terutama sila pertama yaitu KeTuhanan Yang Maha Esa menjadi landasan dalam kehidupan antarumat beragama yang beragam di Indonesia. Melihat kenyataan bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang memiliki keberagaman agama, maka sangat penting memiliki pedoman dalam menjalankan tatanan kehidupan berkaitan dengan nilai religius untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Shofa dalam Hasanah (2021) menyatakan bahwa Pancasila mampu menjadi alat pemersatu bangsa dan menjadi sumber nilai kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Nilai-nilai religius yang terkandung dalam sila pertama Pancasila diharapkan mampu menaungi dan mewadahi keberagaman agama yang dianut oleh warga negara Indonesia.

Warga negara Indonesia terdiri dari berbagai jenis kelompok usia maupun tingkat pendidikan. Pada jenjang pendidikan menengah, warga negara yang dalam hal ini adalah pelajar yang usianya termasuk dalam kategori remaja perlu mendapatkan penanaman nilai Pancasila dan pembiasaan dalam berbagai kehidupan termasuk pada lingkungan sekolah. Nilai Pancasila dalam lingkungan persekolahan bukan hanya dapat diinternalisasikan dalam pergaulan dengan sesama civitas sekolah namun juga diintegrasikan dalam seluruh mata pelajaran yang ditempuh oleh siswa.

Sekolah menjadi salah satu tempat yang memerlukan internalisasi nilai Pancasila secara intensif dan berkelanjutan mengingat salah satu titik rawan konflik juga dapat terjadi di lingkungan sekolah, dan salah satu faktornya terjadi karena keberagaman agama yang dipeluk oleh warga sekolah. Penelitian yang dilakukan oleh Triani dan Siti (2023) mengenai pentingnya implementasi nilai Pancasila dijenjang sekolah dikarenakan masih adanya penyimpangan dalam kehidupan yang bersumber dari tidak terimplementasikannya nilai yang terkandung dalam Pancasila dengan baik. Penyimpangan ini dapat terjadi karena perbedaan persepsi dan pemahaman yang dimiliki setiap orang yang berbeda agama bahkan mereka yang seagama.

Berdasarkan kenyataan diatas menunjukkan bahwa pentingnya nilai Pancasila dalam memperkuat nilai toleransi antarumat beragama pada siswa sekolah menengah pertama sehingga peneliti melakukan penelitian dengan judul Implementasi Pancasila Dalam Memperkuat Nilai Toleransi Antarumat Beragama Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah;

1. Bagaimana persepsi toleransi antarumat beragama bagi siswa sekolah menengah pertama di SMP 3 Bae Kudus?
2. Bagaimana implementasi Pancasila dalam memperkuat nilai toleransi antarumat beragama bagi siswa sekolah menengah pertama di SMP 3 Bae Kudus?
3. Apa saja faktor yang mendukung dan menghambat proses implementasi nilai toleransi antarumat beragama bagi siswa sekolah menengah pertama di SMP 3 Bae?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah ditentukan, maka tujuan dari penelitian ini adalah;

1. Untuk mengetahui persepsi toleransi antarumat beragama oleh siswa sekolah menengah pertama di SMP 3 Bae Kudus
2. Untuk mengetahui sejauhmana implementasi Pancasila dalam memperkuat nilai toleransi antarumat beragama siswa sekolah menengah pertama di SMP 3 Bae Kudus
3. Untuk menjelaskan faktor yang mendukung dan menghambat proses implementasi nilai toleransi antarumat beragama siswa sekolah menengah pertama di SMP 3 Bae

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Bagi Peneliti Lain

Memberikan pengetahuan dan informasi ilmiah mengenai implementasi nilai Pancasila dalam memperkuat nilai toleransi antarumat beragama pada siswa sekolah menengah pertama bagi masyarakat maupun peneliti lain yang akan melakukan penelitian sejenis.

## 2. Bagi Institusi

Untuk pengembangan ilmu dibidang pendidikan terutama pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan diperguruan tinggi dan menguatkan nilai toleransi antarumat beragama antar siswa di SMP 3 Bae Kudus.

### **E. Target Luaran**

Berdasarkan tujuan dan manfaat penelitian yang diuraikan diatas, maka target luaran yang akan dicapai adalah artikel dari hasil penelitian yang diterbitkan pada jurnal nasional terakreditasi/ jurnal internasional.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Nilai-Nilai Pancasila**

Pancasila sebagai dasar negara bangsa Indonesia jelas dijadikan landasan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Triani dan Siti (2023) menyatakan bahwa Pancasila tidak hanya sebagai dasar negara, tetapi juga sebagai nilai-nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, implementasi nilai Pancasila terdapat pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme sistem suatu kegiatan yang terencana dan juga untuk menjadi tujuan kegiatan.

Nilai Pancasila seperti yang telah dirumuskan oleh para pendiri bangsa terdiri dari lima sila yang tidak terpisahkan yaitu:

1. KeTuhanan Yang Maha Esa
2. Kemanusiaan yang adil dan beradab
3. Persatuan Indonesia
4. Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat/ kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan
5. Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia

Dimana setiap sila dalam Pancasila tersebut dijabarkan lebih lanjut dalam butir-butir yang dijadikan landasan dalam kehidupan sehari-hari, terkhusus pada sila pertama KeTuhanan Yang Maha Esa dengan butir sebagai berikut;

1. Menghayati dan menyatakan kepercayaan dan ketaqwaan pada Tuhan Yang Maha Esa
2. Bertindak sesuai dengan ajaran agama dan kepercayaan masing-masing
3. Mengembangkan sikap hormat dan bekerjasama antarumat beragama
4. Membina kerukunan antarumat beragama
5. Agama dan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa adalah masalah yang menyangkut urusan pribadi manusia dengan Tuhan
6. Saling menghormati dan memberikan kesempatan beribadah sesuai dengan ajaran agamanya masing-masing
7. Tidak memaksakan suatu ajaran agama atau kepercayaan terhadap siapapun.

Dengan mengembangkan dan menjalankan nilai KeTuhanan diharapkan mampu membentuk karakter manusia yang religus dan toleransi antarumat beragama maupun kepercayaan pada diri siswa.



## **B. Toleransi**

Toleransi menurut Rosyid (2016) bermakna menenggang atau menghargai, membiarkan, memperbolehkan pendirian, pendapat, kepercayaan maupun kebiasaan seseorang yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Selanjutnya menurut Ismail (2014) bahwa prinsip toleransi pada dasarnya yaitu menolak dan tidak membenarkan sikap fanatik/ kefanatikan. Dalam penerapannya dalam kehidupan, Korobeynikova (2015) mengemukakan bahwa toleransi bukan hanya memahami orang lain tapi juga menerima, memberi pengakuan dan membenaran.

Toleransi tercermin dari sikap terhadap orang lain yang berbeda dengan diri sendiri, dalam kehidupan disekolahan adalah hal yang wajar apabila antar guru, siswa maupun civitas akademika terdapat perbedaan agama ataupun kepercayaan. Jika antar anggota sekolah melakukan toleransi dengan baik, maka keamanan dilingkungan sekolah juga terjaga dan harmonis.

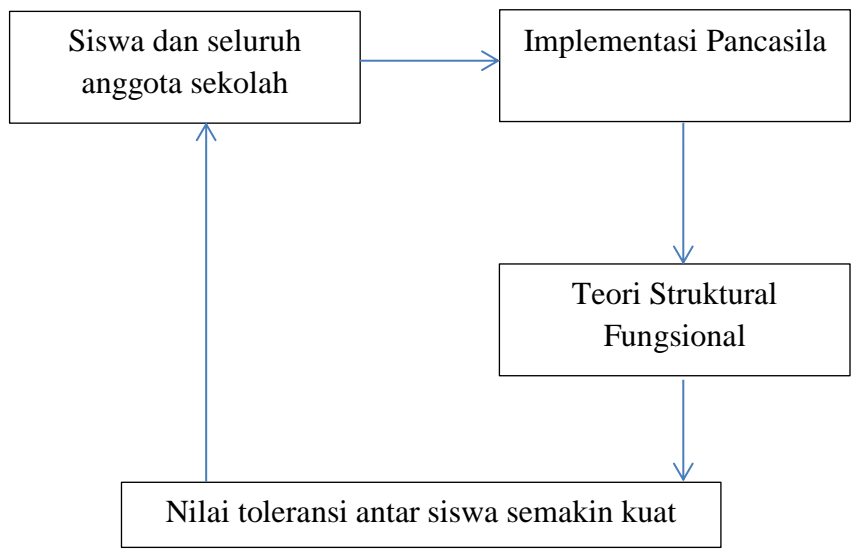
## **C. Siswa Sekolah Menengah Pertama**

Siswa adalah mereka yang berada dalam proses perkembangannya membutuhkan bimbingan dan pengarahan untuk menuju kearah yang lebih baik. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat (4) bahwa siswa atau peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha meningkatkan kualitas dirinya melalui proses pendidikan tertentu.

Dalam penelitian ini, siswa yang dimaksudkan adalah siswa jenjang SMP yang menempun pendidikan disekolah formal, dengan kegiatan toleransi antarumat beragama dilingkungan sekolah

## **D. Kerangka Berpikir**

Perilaku toleransi antarumat beragama atau antarsiswa beragama perlu dibiasakan dan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan belajar yang mengimplementasikan Pancasila terutama sila pertama untuk memperkuat nilai toleransi antar siswa. Implementasi nilai Pancasila ini diharapkan semakin menguatkan rasa dan karakter warga negara yang baik serta memperkuat nilai toleransi antar siswanya, dan nilai ini harus dibiasakan dalam kegiatan dipersekolahan. Berdasarkan uraian tersebut maka kerangka berpikir penelitian ini digambarkan sebagai berikut;



Bagan 1. Kerangka Berpikir Penelitian

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini akan dilaksanakan di SMP 3 Bae Kudus pada kurun waktu bulan Februari hingga Juni 2023.

#### **B. Desain Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif dan pendekatan studi kasus. Tujuan penelitian kualitatif ini untuk menggali dan menjelaskan masalah yang terjadi di SMP 3 Bae Kudus berkaitan dengan upaya memperkuat toleransi antarumat beragama dan antarsiswa. Dimana menurut Sugiyono (2013) bahwa metode kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan filsafat postpositivisme yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah.

#### **C. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian adalah segala sesuatu yang digunakan sebagai sumber yang diteliti oleh peneliti. Subjek penelitian ini adalah siswa di SMP 3 Bae Kudus yang diambil sampelnya secara random (acak) sehingga semua berpeluang menjadi responden. Subjek penelitian juga didukung dengan adanya data seperti foto, dokumen sekolah dan studi literatur yang relevan.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini mencakup observasi, wawancara dan dokumentasi dengan penjelasan sebagai berikut;

1. Observasi, menurut Bungin (2011) merupakan kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indra mata sebagai alat bantu utama dan alat indra lainnya seperti telinga, mulut, dan kulit. Observasi dalam penelitian ini dengan melakukan pengamatan langsung kegiatan yang dilakukan siswa selama dan setelah proses pembelajaran dilingkungan SMP 3 Bae Kudus.
2. Wawancara, merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab serta bertatap muka antara yang mewawancarai dan informan yang diwawancarai (Bungin, 2011). Dalam penelitian ini wawancara dilakukan dengan siswa dan guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMP 3 Bae Kudus.

3. Dokumentasi, Herdiansyah (2012) menyebutkan bahwa dokumentasi adalah salah satu cara untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya atau sesuatu yang dibuat langsung oleh subjek bersangkutan. Dokumentasi dalam penelitian berkaitan dengan data yang dibutuhkan yang berupa dokumen sekolah maupun foto berkaitan dengan judul penelitian.

#### **E. Analisis Data**

Teknik analisis data dalam penelitian ini dengan teknik analisis Milles dan Huberman (2009) dengan langkah-langkah sebagai berikut;

1. Reduksi data, diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian dan penyederhanaan data kasar yang muncul dari catatan tertulis lapangan yang kemudian dipilih mana yang tidak perlu sehingga dapat diperoleh kesimpulan
2. Penyajian data, dapat dilakukan dengan uraian singkat, bagan, matrik atau grafik yang dirancang untuk menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang terpadu.
3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu dari data yang terkumpul seorang analisis kualitatif mencari makna dari setiap data yang diperoleh dan diperinci sehingga mengakar dengan kokoh.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Nilai Toleransi Antarumat Beragama**

Toleransi antarumat beragama memiliki makna menghargai, membiarkan, pendirian (pendapat, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan) seseorang yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian diri sendiri (Rosyid, 2016). Toleransi antarumat beragama juga merupakan realisasi dari ekspresi pengalaman keagamaan dalam bentuk komunitas, ekspresi ini merupakan tanggapan manusia terhadap realitas mutlak yang diwujudkan dalam bentuk jalinan sosial antarumat beragama ataupun beda agama (Casram, 2016).

Nilai toleransi menjadi sangat penting dalam masyarakat yang beragam karena dapat dijadikan sebagai kerangka acuan dalam bersikap atau bertindak mewujudkan kehidupan yang harmonis dan jauh dari konflik. Toleransi antarumat beragama juga merupakan wujud menerima keberadaan orang lain, menerima bahwa kita sebagai manusia yang diciptakan dalam berbagai kondisi kepercayaan yang berbeda harus saling menghormati dan menghargai kepercayaan orang lain yang berbeda dengan kita. Menurut Casram (2016) bahwa seseorang dapat dikatakan telah memiliki nilai toleransi jika (a) memiliki sikap inklusif beragama, artinya menganggap bahwa dirinya benar namun masih memberikan ruang untuk orang lain yang berbeda agama untuk meyakini agama mereka, (b) adanya sikap membiarkan dan tidak menyakiti orang lain atau kelompok lain yang berbeda agama, (c) adanya keamanan pribadi, harta, benda dan unsur-unsur minoritas yang ada didalam masyarakat, (d) menghormati agama, moralitas, dan lembaga mereka yang berbeda agama, (e) adanya kebebasan dalam memeluk agama dan melaksanakan ajaran agama yang diyakininya.

Masyarakat belum dikatakan memiliki nilai toleransi yang baik sesuai dengan ajaran Pancasila jika toleransi yang dilakukan hanya dengan lingkungan seagamanya saja, karena sejatinya menjadi toleransi artinya meyakini dengan teguh apa yang menjadi iman mereka namun tetap menghormati perbedaan keyakinan yang dimiliki orang lain, serta memberikan ruang yang sama dalam menjalankan kegiatan keagamaan sesuai dengan ajaran agama masing-masing dengan tetap menjunjung tinggi hukum yang berlaku. Menjadi masyarakat yang toleran dapat memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia karena dengan terjaganya harmonisasi antarumat beragama maka kehidupan secara nasionalis juga aman terkendali.

## **B. Implementasi Nilai Toleransi Antarumat Beragama Di SMP 3 Bae Kudus**

Nilai toleransi antarumat beragama memang tidak dapat terwujud begitu saja tanpa adanya pembiasaan dan aktivitas yang dilakukan secara berulang atau berkala. Keberagaman umat beragama yang terdapat dilingkungan masyarakat juga terdapat dalam kehidupan siswa di sekolah. Beragamnya umat beragama yang terdapat pada siswa menunjukkan pula pentingnya nilai toleransi yang harus ditanamkan sejak dini. Internalisasi nilai toleransi sebagai aksi dari nilai Pancasila sila pertama yaitu KeTuhanan Yang Maha Esa diwujudkan dengan adanya mata pelajaran wajib seperti pendidikan agama dan budi pekerti, pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan, serta disisipkan pada semua mata pelajaran yang ditempuh siswa.

Secara lebih khusus membahas mengenai nilai Pancasila maka kita akan tertuju pada pelajaran pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan, dimana dalam mata pelajaran ini seolah guru memiliki tanggungjawab penuh untuk membentuk karakter siswa agar memiliki karakter sesuai nilai-nilai Pancasila, salah satunya yaitu nilai toleransi. Sebagaimana pandangan ini tertanam dalam benak setiap orang, pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan yang selanjutnya disingkat dengan sebutan PPKn, diajarkan dengan sepenuh hati oleh guru PPKn di SMP 3 Bae Kudus. Memiliki siswa dengan keberagaman agama menuntut guru PPKn senantiasa menerapkan nilai toleransi dalam lingkungan sekolah, proses belajar dikelas, maupun interaksi sesama sivitas akademika sekolah.

Nilai toleransi yang diajarkan dengan memberikan kesempatan yang sama setiap siswa tanpa membedakan asal usul bahkan agama, mengerti bahwa setiap anggota kelas memiliki keyakinan yang berbeda, guru dalam memberikan pelayanan bimbingan atau pendampingan setiap siswa juga adil. Ibu Zubaedah, guru PPKn SMP 3 Bae mengatakan bahwa tidak ada perlakuan istimewa yang diberikan pada siswa tertentu, semua mendapatkan hak yang sama sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang bebas dan merdeka. Prinsip kesetaraan ini juga menjadi pedoman guru dalam mengajarkan ketaatan pada hukum yang berlaku sesuai dengan konstitusi bangsa Indonesia bahwa Indonesia adalah negara hukum.

Berdasarkan pernyataan beberapa siswa juga sejalan dengan apa yang disampaikan oleh guru mata pelajaran, bahwa setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk mengemukakan pendapat, berdiskusi, beribadah, dan juga mendapatkan kesempatan yang sama dalam proses belajar dikelas. Nilai toleransi juga diajarkan pada siswa dengan tidak melakukan perundungan terhadap teman yang lain, berempati ketika ada teman lain yang mendapat musibah, serta senantiasa memberikan pada teman yang membutuhkan tanpa memandang perbedaan agama atau keyakinan.

### C. Toleransi Antarumat Beragama Ditinjau dari Teori Struktural Fungsional

Masyarakat yang merupakan makhluk sosial, sama halnya dengan kondisi lingkungan sekolah yang terdiri dari siswa. Mereka hidup berdampingan dengan beragam agama atau keyakinan yang dipercaya dan saling membutuhkan satu sama lain. Siswa selayaknya masyarakat berhubungan timbal balik dan saling mempengaruhi dalam jalannya roda kehidupan sosial di lingkungan sekolah. Teori struktural fungsional yang digunakan dalam pembahasan penelitian ini adalah teori struktural fungsional menurut Talcott Parsons yang berasumsi bahwa pemahaman atau perspektif didalam sosiologi yang memandang masyarakat sebagai sebuah sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain sehingga bagian yang lain tidak dapat berfungsi tanpa bagian yang lainnya, begitupula dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara bahkan lingkup sekolah. Setiap siswa berhubungan satu sama lain, saling membutuhkan dan melakukan kodratnya sebagai makhluk sosial untuk menciptakan kehidupan yang harmonis. Salah satu cara yang dapat dilakukan yaitu dengan saling menghormati, menghargai perbedaan dan melakukan toleransi.

Penguatan mengenai penerapan teori struktural fungsional Talcott Parsons dikutip dari Ritzer (2012) bahwa masyarakat sebagai suatu sistem sosial paling tidak memiliki empat fungsi imperative dimana fungsi tersebut merupakan karakteristik suatu sistem dan keempatnya berhubungan dengan sistem tindakan. Keempat fungsi ini biasa dikenal dengan sebutan AGIL yang merupakan singkatan dari Adaptasi, *Goal* (Pencapaian tujuan), Integrasi, *Learn Pattern Maintenance* (Pemeliharaan pola). Penjelasan dari adaptasi ini sendiri bahwa sebagai sebuah sistem, masyarakat atau dalam hal ini siswa harus dapat mengatasi kebutuhan mendesak yang bersifat situasional eksternal. Sistem ini harus beradaptasi dengan lingkungannya dan mengadaptasikan lingkungan dengan kebutuhan-kebutuhannya. Siswa di SMP 3 Bae, didorong dengan guru dan lingkungan yang selalu membiasakan untuk melakukan toleransi dan menjaga kerukunan antarumat beragama, hal ini diperkuat dan dilakukan secara terus menerus berkesinambungan terutama dalam pelaksanaan mata pelajaran PPKn. Pembiasaan ini tidak dapat dilakukan hanya satu arah oleh guru dalam menyampaikan pembelajaran, namun juga kerjasama seluruh siswa dan civitas sekolah dalam membangun harmonisasi antarumat beragama melalui nilai toleransi.

Selanjutnya adalah pencapaian tujuan, jelas dalam setiap proses pembelajaran memiliki tujuan tertentu, begitupula dalam materi pembelajaran PPKn yang senantiasa disisipi nilai-nilai Pancasila dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Nilai Pancasila diharapkan dapat menjaga keseimbangan dalam lingkungan sekolah dengan kondisinya

yang beragam. Toleransi dinilai sebagai salah satu nilai pokok yang dapat mencegah perpecahan atau konflik antar siswa maupun antar anggota sekolah yang lainnya. Kemudian yang selanjutnya adalah integrasi, integrasi berarti kita menginternalisasikan nilai Pancasila dengan baik dan benar, kita laksanakan secara sungguh-sungguh apa yang telah menjadi kesepakatan/ nilai bersama. Integrasi bukan berarti menghilangkan perbedaan, namun merawat keberagaman yang ada untuk tetap menjadi satu kesatuan yang kokoh dan itu diwujudkan dengan nilai toleransi. Terakhir adalah pemeliharaan pola, dimana sebagai sebuah sistem, masyarakat atau siswa menyediakan, memelihara dan memperbaiki motivasi, budaya toleransi untuk menciptakan lingkungan yang harmonis. Pola perilaku ini juga akan menunjukkan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila terutama wujud dari sila pertama yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa.



## **BAB V**

### **RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA**

Implementasi nilai toleransi antarumat beragama dikalangan siswa menjadi salah satu nilai penting yang perlu ditanamkan sejak dini. Bangsa Indonesia yang beragam menuntut masyarakatnya juga untuk senantiasa memahami dan menerima perbedaan yang ada. Pemahaman yang benar akan nilai toleransi diharapkan memupuk kuat rasa persatuan dan kesatuan antar siswa dan antar masyarakat pada umumnya. Pemahaman yang benar akan nilai toleransi juga menjadi bekal hidup dalam masyarakat bahwa keberagaman bukan suatu hal yang perlu dipermasalahkan, justru menjadi suatu ciri khas yang menunjukkan indahnya keberagaman masyarakat.

Implementasi nilai toleransi dan penguatan bagi siswa selanjutnya diharapkan bukan hanya dilakukan melalui pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan di persekolahan saja, namun ada kegiatan lanjutan yang dapat mereka peroleh dimasyarakat. Kegiatan ini dapat diperoleh melalui penguatan dalam kegiatan keorganisasian, karang taruna, atau forum komunitas lintas agama. Hal ini tetap terus harus diupayakan dan dilakukan secara berkala maupun berkesinambungan mengingat bahwa konflik yang berbasis agama hingga detik ini masih sering kita lihat, kita dengar dan kita rasakan. Betapa banyak masyarakat yang hanya mau dan segan untuk bergaul ketika itu sesama, sealian atau sekepercayaan. Pengakuan terhadap perbedaan suku, agama, ras maupun antargolongan masih sebatas aturan legal formal namun masih minim realisasinya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Sehubungan dengan hal tersebut penguatan nilai toleransi pada kalangan siswa perlu dilakukan dengan bentuk penyuluhan, sosialisasi, workshop, atau di blended dengan kegiatan sekolah yang ranahnya adalah penguatan profil pelajar Pancasila dengan memperhatikan nilai-nilai toleransi dikalangan siswa pada khususnya dan dilingkungan masyarakat pada umumnya.

## **BAB VI**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Nilai toleransi antarumat beragama penting ditanamkan sejak dini dan dibiasakan oleh siswa. Pembiasaan toleransi akan sangat berguna ketika mereka akan terjun dimasyarakat. Nilai toleransi bukan hanya dilakukan dengan mereka yang segama, namun juga berbeda agama. Seseorang yang dapat dikatakan toleran memiliki indikator bahwa tetap meyakini kebenaran ajaran agama mereka, namun tetap memberikan ruang untuk mereka yang berbeda keyakinan.

Nilai toleransi yang diajarkan oleh guru PPKn di SMP 3 Bae Kudus dilakukan dengan memberikan contoh untuk senantiasa menghormati perbedaan, memberikan bantuan pada yang membutuhkan tanpa memandang perbedaan agama. Siswa juga merasa mendapatkan perlakuan yang sama karena setiap siswa memiliki kesetaraan dan hidup secara demokratis.

#### **B. Saran**

Berdasarkan pada kesimpulan diatas, dan mengingat bahwa nilai toleransi antarumat beragama dapat menjaga keharmonisan dan memperkuat persatuan kesatuan bangsa maka implementasi nilai toleransi bukan hanya sekedar dikuatkan dalam mata pelajaran PPKn saja namun juga semua mata pelajaran terintegrasi dengan nilai-nilai Pancasila. Langkah selanjutnya dalam memperkuat nilai Pancasila utamanya nilai toleransi juga dapat dilakukan dengan adanya sosialisasi, penyuluhan, workshop atau kegiatan sekolah yang dapat mewedahi pemahaman nilai toleransi yang benar, mengingat bahwa perpecahan, konflik berbasis agama masih sering terjadi hingga detik ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. 2011. *Penelitian kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Casram. 2016. Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 1, 2 (Juli 2016) 187-198
- Hasanah, Uswatun. 2021. Implementasi Nilai-Nilai Pancasila di Kalangan Generasi Millennial Untuk Membendung Diri Dari Dampak Negatif Revolusi Industri 4.0. *Jurnal PEDAGOGY Vol. 08 No. 01 Tahun 2021*
- Herdiansyah, Haris. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika
- Ismail, Faisal. 2014. *Dinamika Kerukunan Umat Beragama*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset
- Korobeynikova. 2015. Tolerance in the Context of Soft Globalization. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 166 ( 2015 ) 626 – 630
- Milles. Matthew dan Huberman, A. Michael. 2009. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press
- Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rosyid, M. 2016. *Esai-Esai Toleransi*. Yogyakarta: Tim Idea Press
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Triani, Rahma dan Siti Quratul Ain. 2023. Implementasi Nilai-Nilai Pancasila pada Siswa Sekolah Dasar Kelas 2. *Aulad : Journal on Early Childhood, Volume 6 Issue 1 2023, Page 1-8*.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

## Lampiran 1 Surat Tugas Penelitian

 **YAYASAN PERGURUAN TINGGI SLAMET RIYADI SURAKARTA**  
**UNIVERSITAS SLAMET RIYADI**  
Jl.Sumpah Pemuda No 18, Joglo, Banjarsari, SURAKARTA

---

**SURAT - TUGAS**  
Nomor : 086/S9/AD/2023/S9/AK/2023

Rektor Universitas Slamet Riyadi memberikan tugas kepada :

Nama : AMA FARIDA SARI, S.Pd., M.Pd  
NIDN : 0607079401  
untuk melaksanakan kegiatan :

Jenis : PENELITIAN  
Judul : IMPLEMENTASI PANCASILA DALAM MEMPERKUAT NILAI TOLERANSI ANTARUMAT BERAGAMA PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA  
Waktu : 21 Maret 2023 sd 05 Juni 2023  
Instansi : SMP N 3 Bae Kudus  
Alamat : Gondangmanis Bae Kudus

Demikian penugasan ini dibuat agar dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, dan setelah melaksanakan tugas agar menyerahkan laporan kepada atasan. Atas dedikasi Saudara, diucapkan terima kasih

Surakarta , 11 Maret 2023  
Wakil Rektor Bidang Akademik  
  
Ir. Saiful Bahri, M.Kom  
NIDN 0615096401

Tulis nama pejabat, tanda tangan dan cap instansi berikut ini :

  
SMP 3 BAE  
NGOR HIDAYAH  
Gembina  
NIDN 060529 200312 2 002

Halaman 1/1 Ditaskan tanggal: 11 Mar 2023 16:04 oleh 04218122

**THE IMPLEMENTATION OF PANCASILA IN STRENGTHENING THE VALUE OF INTERRELIGIOUS TOLERANCE IN JUNIOR HIGH SCHOOL STUDENTS**

Ama Farida Sari <sup>1</sup>, Sutoyo <sup>2</sup>, Siti Supeni <sup>3</sup>, Amanda Fatmawati <sup>4</sup>

<sup>123</sup> Lecturer of Slamet Riyadi University

<sup>4</sup> Student of Slamet Riyadi University

[<sup>1</sup> amafaridasari@unisri.ac.id](mailto:amafaridasari@unisri.ac.id)

**ABSTRACT**

The diversity of Indonesian society is reflected in the diversity of religions adhered to. Religious diversity also exists within the scope of the school, where students must be accustomed to having a value of tolerance and respect for each other as a form of implementation of Pancasila values. The purpose of this study was to find out how the implementation of Pancasila values in strengthening the values of inter-religious tolerance among students at 3 Bae Kudus Junior High School. Research is a type of qualitative research with a case study approach. Data was obtained through observation, interviews, and documentation studies. Data analysis techniques use the Milles and Huberman techniques through data reduction, data presentation, concluding, and verification.

The results of the study show that the main tolerance value in Civics subjects is implemented in every teaching and learning process by showing an attitude of mutual respect for others, getting used to respecting opinions and differences, being democratic and equal, and not bullying. Students are also given an understanding that tolerance is not only about themselves and their religion but also gives space to other people's religions and beliefs that as creatures of God Almighty, all have freedom in embracing religion and must respect each other's differences.

**Keywords: Pancasila, Tolerance Value**

**Introduction**

Tolerance between religious communities is needed in carrying out social life, especially in diverse societies.

Indonesia, which has a diversity of ethnicities, religions, and races, really needs the value of tolerance. With tolerance, society will always live side by side in harmony and avoid division. In addition, the value of tolerance also

encourages people to respect one another and respect each other among community members because they are aware of living side by side.

The value of tolerance is reflected in Pancasila, especially in the first precept, namely KeTuhanan Yang Maha Esa. Pancasila is the basis of the state and has been agreed upon by the Indonesian people as this ideology is used as a reference and

guideline for good behavior in everyday life, in society, as a nation, and as a state. The precepts in Pancasila are the crystallization of the customs, culture, and noble values of the Indonesian people which are the characteristics of the citizens of the country itself.

As a value used in a code of conduct, Pancasila values cannot simply be ingrained in one's personality. It takes time and habituation to internalize the values of Pancasila so that they can penetrate and merge into the soul of every Indonesian nation. One way to internalize the values of Pancasila is to include them in the civic education curriculum. Not only in the curriculum, Pancasila values are also used as a habit that is carried out continuously, repeatedly, especially for school students so that they are firmly entrenched and continue to be carried out even after they graduate from school. The internalization of Pancasila values, especially the value of tolerance, is very important because the conditions of society are diverse and prone to conflict. Shofa in Hasanah (2021) states that Pancasila is capable of being a unifying tool for the nation and a source of values for life in society, nation, and state. The religious values contained in the first precepts of Pancasila are expected to be able to overshadow and accommodate the diversity of religions embraced by Indonesian citizens. Triani and Siti (2023) state that Pancasila is not only the basis of

the state but also as values that can be applied in everyday life, the implementation of Pancasila values is found in activities, actions, actions or there is a system mechanism for a planned activity and also to be an activity goal. As with teaching and learning activities, the actions and objectives of the learning process are not only to make students smart but also to have characters that are by Pancasila values, one of which is the value of tolerance in school students.

### **Research Methods**

This research method is a qualitative research method using a case study approach that was carried out in 3 Bae Kudus Junior High School related to efforts to strengthen the value of inter-religious tolerance among students. Sugiyono (2013) that the qualitative method is a research method based on the philosophy of postpositivism which is used to examine the condition of natural objects. The subjects of this study were students at 3 Bae Kudus Junior High School whose samples were taken randomly so that all had the opportunity to become respondents. Research subjects are also supported by data such as photographs, school documents, and relevant literature studies.

Data collection techniques in this study were carried out by observation, interviews with students and teachers of

Civics subjects, as well as supporting documentation such as learning tools and documentation of teaching and learning activities. While the data analysis technique in this study used the analysis technique of Milles and Huberman (2009) with the steps of data reduction, data presentation, conclusion, and verification.

## **Results and Discussion**

### **A. The value of inter-religious tolerance**

Inter-religious tolerance has the meaning of appreciating and allowing, the stance (opinions, beliefs, habits, behavior) of someone different or contrary to one's stance (Rosyid, 2016). Tolerance between religious adherents is also a realization of the expression of religious experience in the form of community, this expression is a human response to absolute reality which is manifested in the form of social ties between religious adherents or different religions (Casram, 2016).

The value of tolerance is very important in a diverse society because it can be used as a frame of reference in behaving or acting to create a life that is harmonious and far from conflict. Tolerance between religious adherents is also a form of accepting the existence of other people, accepting that we as humans who were created in various conditions of different beliefs must respect each other and respect the

beliefs of other people who are different from us. According to Casram (2016) that a person can be said to have a tolerance value if (a) has a religious inclusive attitude, meaning that he thinks he is right but still provides space for other people of different religions to believe in their religion, (b) there is an attitude of allowing and not hurting other people or other groups of different religions, (c) the existence of personal security, property, property and minority elements in society, (d) respecting religion, morality and institutions of those of different religions, (e) the existence of indifference in embracing religion and carrying out the teachings of the religion he believes in.

Society has not been said to have good tolerance values by the teachings of Pancasila if tolerance is carried out only with their religious environment because true tolerance means firmly believing in what is their faith but still respecting the differences in beliefs that other people have, and providing the same space in carrying out religious activities by the teachings of their respective religions while upholding the applicable law.

### **B. Implementation of the value of inter-religious tolerance at SMP 3 Bae Kudus**

The value of inter-religious tolerance cannot simply materialize without habituation and activities that are carried out repeatedly or periodically. The diversity of religious communities found in the community is also found in the lives of students at school. The diversity of religious communities found in students also shows the importance of the value of tolerance which must be instilled from an early age. The internalization of the value of tolerance as an action of the first Pancasila precept, namely *KeTuhanan Yang Maha Esa* is realized by having compulsory subjects such as religious and ethical education, Pancasila education, and citizenship, and is embedded in all subjects taken by students.

More specifically discussing Pancasila values, we will focus on Pancasila and citizenship education lessons, where in this subject it is as if the teacher has full responsibility for shaping the character of students so that they have character according to Pancasila values, one of which is the value of tolerance. As this view is ingrained in everyone's minds, Pancasila and citizenship education, hereinafter abbreviated as PPKn or civics, is taught wholeheartedly by civics teachers at 3 Bae Kudus Junior High School. Having students with

religious diversity requires Civics teachers to always apply the value of tolerance in the school environment, the learning process in class, as well as the interactions between school academics.

The value of tolerance is taught by giving equal opportunities to every student regardless of origin and even religion, understanding that each class member has a different belief, the teacher in providing guidance or assistance services to each student is also fair. Zubaedah, a civics teacher at 3 Bae Junior High School said that no special treatment was given to certain students, all of them received the same rights as free and independent creatures of God Almighty. This principle of equality also guides teachers in teaching obedience to applicable law by the Indonesian nation's constitution that Indonesia is a state of law.

Based on the statements of several students, it is also in line with what was conveyed by the subject teacher, that every student has the same opportunity to express opinions, discuss, worship, and also get the same opportunity in the learning process in class. The value of tolerance is also taught to students by not bullying other friends, being empathetic when another friend gets into trouble, and always giving to friends in need regardless of differences in religion or belief.



## Conclusion

It is important to instill the value of inter-religious tolerance from an early age and get used to it by students. Habituation of tolerance will be very useful when they will enter the community. The value of tolerance is not only carried out by those who are of the same religion but also by different religions. Someone who can be said to be tolerant has an indicator that they still believe in the truth of their religious teachings, but still provide space for those with different beliefs.

The value of tolerance taught by civic teachers at 3 Bae Kudus Junior High School is carried out by setting an example to always respect differences, and providing assistance to those in need regardless of religious differences. Students also feel that they are getting the same treatment because every student has equality and lives democratically.

## Bibliography

- Casram.2016. Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural. *Wawasan: Jurnal Ilmia Agama dan Sosial Budaya* 1, 2 (Juli 2016) 187-198
- Hasanah, Uswatun. 2021. Implementasi Nilai-Nilai Pancasila di Kalangan Generasi Millenial Untuk Membendung Diri Dari Dampak Negatif Revolusi Industri 4.0. *Jurnal PEDAGOGY Vol. 08 No. 01 Tahun 2021*
- Milles. Mattew dan Huberman, A. Michael. 2009. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press
- Rosyid, M. 2016. *Esai-Esai Toleransi*. Yogyakarta: Tim Idea Press
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Triani, Rahma dan Siti Quratul Ain. 2023. Implementasi Nilai-Nilai Pancasila pada Siswa Sekolah Dasar Kelas 2. *Aulad: Journal on Early Childhood, Volume 6 Issue 1 2023, Page 1-8*.